

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN DENGAN *WORK-FAMILY BALANCE* PADA PERAWAT RSAM BUKITTINGGI

Bella Pratiwi, Suci Rahmanio
Universitas Negeri Padang
e-mail: bellapратиwi517@gmail.com

Abstract: *The relationship between partner social support with work-family balance in General Hospital of Bukittinggi AM nurses. The purpose of this study was find out the relationship between social support couples with work-family balance in female nurse in the RSAM Bukittinggi. The design used in this research is quantitative korelasional. The population of the research was a female nurse. Sample research amounted to 50 people, with Purposive Sampling technique. This research uses a scale of social support and the work-family balance comprising aspects according to the House and Greenhaus. Data analysis technique used is correlation product moment of Karl Pearson. The results of this research to find the correlation coefficient (r) of 0.617 and $p = 0.01$ ($p < 0.05$) indicating a significant positive relationship between social support with work-family balance in female nurses who are married.*

Keywords: *Spouse social support, work-family balance, nurse*

Abstrak: **Hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat RSAM Bukittinggi.** Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat wanita di RSAM Bukittinggi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah perawat wanita. Sampel penelitian berjumlah 50 orang, dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan *work-family balance* yang terdiri dari aspek menurut House dan Greenhaus. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product momen* dari Karl Pearson. Hasil dari penelitian ini menemukan koefisien korelasi (r) sebesar 0,617 dan $p = 0,01$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *work-family balance* pada perawat wanita yang telah menikah.

Kata kunci : Dukungan sosial pasangan, *work-family balance*, perawat

PENDAHULUAN

Wanita di masa sekarang ini terlihat semakin berperan aktif. Berperan dalam segala arah, seperti sosial ekonomi, politik, hukum, pendidikan dan lainnya. Jumlah angkatan kerja perempuan saat ini terus mengalami peningkatan. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami kenaikan yaitu pada bulan Februari 2016 berjumlah 52,71% meningkat menjadi 55,04% pada bulan Februari 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017)

Almasitoh, (2011) mengemukakan fenomena yang terjadi pada perawat yang bekerja di rumah sakit, bahwa perawat memegang peranan yang sangat penting, kontak paling lama dengan pasien dan bagian keperawatan memberikan pelayanan secara purna 24 jam. Penelitian yang dilakukan Prihastuty Damayanti, dan Nursalam (2013) mengatakan bahwa perawat yang belum menikah lebih mudah menyeimbangkan kehidupan pribadi dengan suatu pekerjaannya. Pada kenyataannya, Sebagai wanita yang sudah berkeluarga memberikan konsekuensi yang berat.

Thornthwaite (2002) menjelaskan keseimbangan pekerjaan dan keluarga adalah suatu fenomena persepsi yang dicirikan dengan perasaan telah mencapai kepuasan dari tuntutan tanggung jawab seseorang untuk menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan menurut Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003) keseimbangan pekerjaan dan keluarga merupakan individu yang mampu menyeimbangkan peran gandan dan merasa puas dengan peran gandanya.

Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius dan menimbulkan berbagai dampak. Rendahnya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan dapat menimbulkan dampak seperti, menurunnya kepuasan dalam bekerja, menurunnya produktivitas dan kinerja, rendahnya komitmen terhadap intansi, peningkatan ketidakhadiran dan niat untuk meninggalkan pekerjaan, serta karyawan *burnout*, stress kerja, rendahnya kesehatan fisiologis ataupun psikologis, dan kinerja berkurang dalam kehidupan pribadi maupun keluarga (Poulose & Susdarsan, 2014).

Barnett dan Hyde (dalam Greenhaus, Collins, & Shaw, 2003) mengemukakan manfaat tercapainya *work-family balance* adalah dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, dan dapat melindungi dari dampak negatif pada salah satu peran dan mampu menyeimbangkan dua peran. Hudson (2005) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *conflict* antara pekerjaan dan kehidupan yang lebih rendah dapat memiliki kepuasan kerja yang

lebih tinggi secara keseluruhan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita karier yang dapat menyeimbangkan perannya antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, dapat terhindar dari *conflict* antara pekerjaan dan kehidupan, sehingga dapat mencapai kepuasan dalam kehidupan. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam mencapai keseimbangan pekerjaan dan kehidupan yaitu faktor individu yang terdiri dari *personality*, *wellbeing*, dan *emotional intelligence*. Faktor organisasi terdiri dari *flexible work Arrangements*, *leadership support*, *job stress*, *roles related factors* dan *technology*. Faktor sosial yaitu *child/parents care responsibility* dan *family support*. Faktor lainnya terdiri dari gender dan umur (Choudhary & Shrivastava, 2015).

Greenhaus dan Beutell (1983) menyebutkan konflik yang terjadi dengan istri terkait dengan keterlibatannya di luar rumah dapat diminimalisir dengan sikap profesionalisme dari pasangan atau suami dalam mengambil peran rumah tangga. Dari paparan diatas yang dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pasangan atau suami dapat meminimalisir terjadinya konflik terhadap wanita antara peran ganda yang dimilikinya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Greenhaus, Ziegert, dan Allen (2012) menyatakan bahwa individu akan lebih mudah mencapai keseimbangan pekerjaan

dan keluarga apabila memiliki pasangan atau suami yang mendukung terhadap tuntutan perannya. Dukungan dari pasangan dapat berupa memberikan nasihat untuk membantu istri menyeimbangkan tanggung jawab pada keluarga dan pekerjaan serta pengertian yang diberikan oleh suami ketika istri menghadapi masalah di pekerjaan. Adanya dukungan dari suami, seperti ikut membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, dan mendengarkan keluhan istri dapat membuat beban wanita yang bekerja dapat berkurang.

Dukungan sosial menurut Novenia dan Ratnaningsih (2017) dapat berasal dari keluarga dan keluarga yang terdekat. Pasangan atau suami adalah keluarga terdekat pada wanita yang menikah. Sehingga dukungan sosial dari pasangan atau suami diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Menurut Kumolohadi (2017) seorang wanita yang menikah, dukungan sosial dapat di peroleh dari sejumlah orang yang berpotensi memberikan dukungan atau orang yang dianggap penting (*significant others*) seperti pasangan atau suami, anak, orangtua, saudara/kerabat dan teman akrab. Dukungan sosial menurut sarafino dan Smith (2011) adalah kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia bagi individu atau kelompok lain.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novenia dan Ratnaningsih (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial suami dengan *work-family balance* pada guru wanita di SMA Negeri Kabupaten Purworejo. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial suami maka semakin tinggi pula keseimbangan kerja dan keluarga yang dimiliki guru wanita. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin rendah keseimbangan kerja dan keluarga yang dimiliki guru wanita.

Berdasarkan yang telah peneliti uraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan dukungan sosial pasangan terhadap *work-family balance* pada perawat wanita. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian “Dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat wanita di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk dapat memperoleh informasi mengenai seberapa besar taraf hubungan dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat wanita. Pengumpulan data menggunakan angket dengan skala *likert*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel

independent (X) dan *dependen* (Y). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau X adalah dukungan sosial suami, karena dukungan sosial suami memberi pengaruh pada variabel lain. Sedangkan, yang menjadi variabel terikat atau Y adalah *work-family balance*, karena *work-family balance* mendapat pengaruh dari variabel lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat wanita di RSUD Dr. Achmad Mochtar Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2013) mengatakan pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria atau karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Karakteristik sampel penelitian yaitu perawat wanita yang sudah menikah, perawat wanita yang sudah memiliki anak, dan perawat wanita yang tinggal serumah dengan suami dan anak. Sampel penelitian berjumlah 50 orang subjek.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala, yaitu skala dalam bentuk model *likert*. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *social support* dan skala *work-family balance*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui adaptasi dan adopsi.

Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *One Sample Kolmogorov Sminov*. Pada variabel dukungan sosial diperoleh nilai K-

SZ= 0,695 dan nilai $p=0,719$ ($p>0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Variabel *work-family balance* memperoleh nilai K-SZ= 0,513 dan nilai $p=0,955$ ($p>0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data pada kedua model (variabel) penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan model statistik *F-linearity*. Berdasarkan hasil pengolahan data, linearitas pada dukungan sosial dan *work-family balance* adalah sebesar $F= 39.846$ yang memiliki $p= 0,0001$ ($p<0,05$) artinya bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product moment correlation coefisien* oleh

Karl Pearson. Hasil analisis dari korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) antara dukungan sosial pasangan dan *work-family balance* sebesar 0,617 dengan signifikansi (p)= 0,0001 ($p<0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari dari skor rata-rata hipotetik penelitian. Skor rata-rata empiris dan rata-rata hipotetik dalam penelitian diperoleh melalui skala *social support* dan *work-family balance*.

Tabel 1. Mean Hiopotetik dan Mean Empirik Social Support dan Work-Family Balance

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan sosial pasangan	42	168	105	21	111	167	134	12,452
<i>Work-Family Balance</i>	32	128	80	16	86	119	102	7.546

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *mean* empiris dukungan sosial pasangan menunjukkan bahwa secara umum skor *mean* empiris subjek penelitian lebih tinggi daripada mean hipotetik penelitian. Artinya subjek penelitian memiliki dukungan sosial yang lebih positif dibandingkan dengan populasi pada umumnya. Sedangkan *mean* empiris *work-*

family balance sebesar 102 dan mean hipotetik *work-family balance* sebesar 80. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor *mean* empiris subjek penelitian lebih besar daripada mean hipotetik penelitian. Artinya tingkat *work-family balance* pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Diketahui dari aspek dukungan sosial pasangan dapat dilihat bahwa *mean* empiris pada semua aspek dalam dukungan sosial lebih tinggi pada *mean* hipotetik. Pada aspek pertama yaitu *emotional support*, *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya yaitu $38,2 > 30$. Pada aspek kedua *appraisal support*, *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya yaitu $41,8 > 32$. Pada aspek

ketiga *instrumental support*, *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya yaitu $28,7 > 22,5$. Pada aspek keempat *informatif support*, *mean* empirisnya lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya yaitu $25,2 > 20$. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai dukungan sosial pasangan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Dukungan Sosial

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	(%)
<i>Emotional Support</i>	$36 \leq x$	Tinggi	38	76 %
	$24 \leq x < 36$	Sedang	12	24 %
	$x < 24$	Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%
<i>Apraisal Support</i>	$39 \leq x$	Tinggi	43	86 %
	$26 \leq x < 39$	Sedang	7	14 %
	$x < 26$	Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%
<i>Instrumental Support</i>	$27 \leq x$	Tinggi	40	80 %
	$18 \leq x < 27$	Sedang	10	20 %
	$x < 18$	Rendah	0	0 %
Jumlah			50	100%
<i>Informatif Support</i>	$24 \leq x$	Tinggi	41	82%
	$16 \leq x < 24$	Sedang	9	18 %
	$x < 16$	Rendah	0	0%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aspek *emotional support* terdapat 38 orang subjek (76%) berada pada kategori tinggi, 12 orang subjek (24%) berada pada kategori sedang. Pada aspek *appraisal support* terdapat 43 orang subjek (86%) berada pada kategori tinggi, 7 orang subjek (14%) berada pada kategori sedang. Pada aspek *instrumental support* terdapat

40 orang subjek (80%) berada pada kategori tinggi, 10 orang subjek (20%) berada pada kategori sedang. Kemudian pada aspek keempat *informatif support* terdapat 41 orang subjek (82%) berada pada kategori tinggi, 9 orang subjek (18%) berada pada kategori sedang.

Diketahui jika dilihat dari aspek *work-family balance* bahwa *mean* empiris pada

semua aspek dalam *work-family balance* lebih tinggi daripada mean hipotetik. Pada aspek pertama yaitu *time balance*, mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yaitu $31,6 > 25$. Pada aspek kedua yaitu *involment balance*, mean empirisnya lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yaitu $36,3 > 27,5$. Kemudian pada aspek ketiga *satisfaction balance*,

mean empirianya lebih tinggi daripada mean hipotetiknya yaitu $34,5 > 27,5$. Hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini memiliki skor lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil pengkategorian masing-masing aspek *work-family balance* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Work-Family Balance

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
<i>Time balance</i>	$30 \leq x$	Tinggi	40	80%
	$20 \leq x < 30$	Sedang	10	20%
	$x < 20$	Rendah	0	0%
Jumlah			50	100%
<i>Involment balance</i>	$33 \leq x$	Tinggi	46	92%
	$22 \leq x < 33$	Sedang	4	8%
	$x < 26$	Rendah	0	0%
Jumlah			50	100%
<i>Satisfaction balance</i>	$33 \leq x$	Tinggi	43	86%
	$22 \leq x < 33$	Sedang	7	14%
	$x < 22$	Rendah	0	0%
Jumlah			50	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aspek *time balance* terlihat bahwa sebanyak 40 orang subjek (80%) dalam kategori tinggi, 10 orang subjek (20%) dalam kategori sedang. Pada aspek *involment balance* terlihat bahwa sebanyak 46 orang subjek (92%) dalam kategori tinggi, 4 orang subjek (8%) dalam kategori sedang. Pada aspek *satisfaction balance* terlihat bahwa sebanyak 43 orang subjek (86%) dalam kategori tinggi, 7 orang subjek (14%) dalam kategori sedang.

Pembahasan

Pengukuran *work-family balance* pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari Greenhaus *et al.*, (2003). *Work-family balance* terdiri dari *time balance*, *involment balance*, *satisfaction balance*. Pada aspek pertama yaitu *time balance* secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi, hal ini memperlihatkan bahwa perawat wanita di RSAM memiliki *time balance* dengan kategori tinggi pada *work-family balance*. Hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita

RSAM memiliki waktu yang sama dihabiskan untuk bekerja dan menjalankan peran dalam keluarga.

Aspek kedua yaitu *involment balance*, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita RSAM yang memiliki keseimbangan keterlibatan dengan kategori tinggi pada *work-family balance* memiliki tingkat keterlibatan psikologi yang sama dalam peran bekerja dan keluarga. Pada aspek ketiga yaitu keseimbangan kepuasan, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita RSAM yang memiliki keseimbangan kepuasan dengan kategori tinggi pada *work-family balance* yang memiliki tingkat kepuasan yang sama dengan peran pekerjaan dan keluarga. Menurut Barnet dan Hyde (dalam Greenhaus *et al.*, 2003) bahwa individu yang mencapai keseimbangan kerja dan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup, dapat melindungi seseorang dari dampak buruk pada salah satu peran dan mampu menghadapi tuntutan peran ganda.

Faktor untuk meningkatkan keseimbangan kerja salah satunya adalah dukungan sosial dari keluarga yaitu dari pasangan. Sekaran (1985) menjelaskan bantuan dan dukungan dapat meningkatkan pengembangan dalam berkarier. Adanya

dukungan sosial dari anggota keluarga ini akan memberikan rasa aman bagi wanita untuk berkarir. Pengukuran dukungan sosial pasangan pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek dari House. Dukungan sosial terdiri dari *emotional support*, *apraisal support*, *insrumental support*, dan *informati support*.

Aspek pertama yaitu *emotional support*, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita di RSAM memiliki *emotional support*, dengan kategori tinggi pada dukungan sosial. Pada aspek kedua yaitu dukungan penilaian, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita RSAM yang memiliki *apraisal support* dengan kategori tinggi pada dukungan sosial mendapatkan dukungan penilain dalam bentuk suami memberi penguatan terhadap pandangan atau pilihan ibu bekerja dan memberikan umpan balik untuk bahan evaluasi.

Aspek ketiga yaitu *instrumental support*, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita RSAM yang mendapatkan dukungan instrumental yang berupa bantuan tenaga dan bantuan waktu yang berupa bantuan nyata dari suami kepada istri. Dukungan yang bersifat bantuan secara langsung dan paling

konkret. Suami sebagai sumber bantuan praktis untuk meringankan beban yang dialami ibu bekerja secara langsung dalam bentuk yang bisa dirasakan secara fisik.

Aspek keempat yaitu *informatif support*, secara umum skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perawat wanita RSAM mendapatkan dukungan informasi yang berupa nasehat dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus dibuat. Fiksenbaum, Greenglass, dan Eaton (2006) mengungkapkan bahwa dukungan suami merupakan kemampuan individu untuk membantu pasangan atau istrinya, bantuan tersebut dapat berupa nasehat, informasi, perhatian dan segala sesuatu yang dapat meringankan bebannya.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat wanita yang telah menikah. Dimana korelasi hubungan antara keduanya terjadi searah, yang artinya semakin besar *social support* pasangan maka semakin tinggi pula *work-family balance* perawat wanita yang telah menikah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *social support* pasangan maka semakin rendah pula *work-family balance* pada perawat wanita yang telah menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *work-family balance* pada perawat wanita yang telah menikah berada pada kategori tinggi.
2. Secara umum dukungan sosial pasangan pada perawat wanita yang telah menikah berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan searah yang signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat wanita yang telah menikah. Artinya, semakin tinggi *social support* pasangan maka semakin besar pula *work-family balance* perawat wanita yang telah menikah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *social support* pasangan maka semakin rendah pula *work-family balance* pada perawat wanita yang telah menikah.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi lahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menentukan konstruk terkait dengan dukungan sosial pasangan maupun *work-family balance*.
2. Bagi responden penelitian *Social support* yang diberikan oleh pasangan sangat berperan penting dalam terwujudnya *work-family*

balance pada perawat perempuan, oleh karena itu responden dapat menyeimbangkan dua perannya sebagai ibu yang bekerja dan sebagai istri/ibu rumah tangga. Serta menjaga hubungan dengan pasangan dan anak, agar selalu mendapatkan dukungan dari pasangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Almasitoh, U. H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 63–82. doi: 10.18860/psi.v0i1.1546
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indikator pasar tenaga kerja Indonesia february 2017*.
- Choudhary, A. K., & Shrivastava, M. (2015). Work life balance and organizations: a conceptual review. *International Journal of Behavioral Social and Movement Sciences*, 04, 3. Retrieved from www.ijobsms.in
- Fiksenbaum, L. M., Greenglass, E. R., & Eaton, J. (2006). Perceived social support, hassles, and coping among the elderly. *The Journal of Applied Gerontology*, 25(1), 17–30. doi: 10.1177/0733464805281908
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (2011). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. doi: 10.5465/amr.1985.4277352
- Greenhaus, Jeffrey H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Greenhaus, Jeffrey H., Ziegert, J. C., & Allen, T. D. (2012). When family-supportive supervision matters: relations between multiple sources of support and work-family balance. *Journal of Vocational Behavior*, 80(2), 266–275.

- House, J. S. (1981). *Work stress and social support* (M. Reading, ed.). Addison-Wesley.
- Hudson. (2005). *The case for work/life balance: closing the gap between policy and practice*. Hudson Highland Group, Inc.
- Kumolohadi, R. (2017). Tingkat stres dosen perempuan UIN ditinjau dari dukungan suami. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 6(12). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol6.iss12.art3>
- Novenia, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan work-family balance pada guru wanita di SMA negeri Kabupaten Purworejo. *Empati*, 6(1), 97–103.
- Poulose, S., & Susdarsan, N. (2014). Work-Life balance: a conceptual review. *International Journal of Advances in Management and Economics*, 3(2), 1–17.
- Prihastuty, J., Damayanti, A., & Nursalam. (2013). Model peningkatan quality of nursing work life untuk menurunkan intention to quit perawat di rumah sakit premier Surabaya. *Ners*, Vol.8, 349–356. Retrieved from journal.unair.ac.id
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health psychology in (biopsychosocial interaction)*. United States of America. John Willey & Sons, Inc.
- Sekaran, U. (1985). The paths to mental health: An exploratory study of husbands and wives in dual-career families. *Journal of Occupational Psychology*, 58(2), 129–137. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1985.tb00188.x>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thornthwaite Louise. (2002). *Work-family balance: international research on employee preferences*. (August), 1–45.